

INTERNALIZATION OF RELIGIOUS TOLERANCE VALUES THROUGH “FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA” BATU CITY

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 2, Tahun 2022

DOI: 10.24036/kolokium.v10i2.543

Received 8 September 2022

Approved 13 Oktober 2022

Published 31 Oktober 2022

Ibda Wahyu Setiana^{1,2}, M. Lutfi Mustofa¹, Badruddin¹

¹ Studi Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

² ibdaaldi@gmail.com

ABSTRACT

The population census data for 2021 recorded that there were six beliefs spread throughout Indonesia. Tolerance is an important thing for all people to do. Batu City as one of the cities with a pluralistic religious background has long fostered brotherhood with tolerance. This culture is a concern for religious harmony forums to continue to maintain and preserve the culture of tolerance. Examples of tolerance behavior that has been implemented are the existence of a culture of mutual cooperation in the construction of places of worship, religious activities which are also attended by followers of other religions, to the formation of a village aware of religious harmony located in Mojorejo district, Junrejo. This type of research is field research with a qualitative approach. The theory of social construction as an analytical tool regarding the internalization of the value of religious tolerance, the religious harmony forum of Batu city. Based on research activities with the process of collecting data through interviews, observations and interviews. As a result, there is a doctrine from the family and a forum for religious harmony in Batu city regarding tolerance, then the religious harmony forum as an institution authorized to manage harmony has the same ideas and perspectives on tolerance between religious communities.

Keywords: Tolerance, Forum Kerukunan Umat Beragama, Batu City

PENDAHULUAN

Fenomena kemajemukan agama di tengah masyarakat Indonesia menjadi sebuah realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi sebuah karakter bagi bangsa Indonesia (Berger, 1991). Berdasar data pada 2021 dari Kementerian Agama Republik Indonesia terkait dengan jumlah penduduk berdasar pada agama yang dipercayai, jumlah pemeluk Islam 86,8%, Kristen 7,5%, Katolik 3%, Hindu 1,17%, Budha 0,75%, Kong Hu Chu 0,03% dan lainnya 0,4% (Faisal, 2022). Memaknai kemajemukan agama yang telah menjadi karakter bangsa ini tentunya memerlukan upaya untuk menjaga kerukunan di tengah masyarakat. Toleransi sebagai sikap menghormati dan menghargai adanya kemajemukan yang berarti mengakui hak manusia secara universal dan kebebasan fundamental (Rafiq, 2012). Sejatinya, toleransi merupakan sikap dasar untuk menjamin adanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Karena itu, toleransi menjadi penting untuk diterapkan dalam menciptakan kedamaian, keharmonisan dan menghindari adanya konflik beragama.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang memiliki peranan menangani masalah keagamaan dan konflik sosial keagamaan memiliki strategi berbeda. Beberapa strategi dilakukan oleh FKUB kota Batu untuk membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama di Kota Batu, diantara strategi yang dilakukan ialah melakukan dialog antar pemuka agama dan program pendirian rumah ibadah (Batu, 2021), membentuk desa sadar kerukunan umat beragama yang telah melahirkan dua desa sadar kerukunan umat beragama yaitu desa Tulungrejo dan desa Mojorejo (Kemenag, 2021), kedepannya FKUB kota Batu juga akan menambah tiga desa baru sebagai desa sadar kerukunan umat beragama (Indo, 2022). Tidak berhenti pada program desa sadar kerukunan umat beragama, FKUB kota Batu juga melakukan kegiatan sosialisasi kemajemukan pada remaja di wilayah kota Batu. Kegiatan sosialisasi ini dikemas tidak sebatas pada kegiatan dialog saja tetapi juga terdapat *outbond* sebagai bentuk penerapan toleransi pada kegiatan yang nyata. Berbagai bentuk kegiatan dan strategi yang dilakukan oleh FKUB kota Batu juga bersinergi dengan perangkat pemerintahan setempat, seperti RT, RW, Kepala Desa, hingga bakesbangpol kota Batu. Selain itu, tokoh-tokoh dari berbagai agama juga ikut dilibatkan untuk mensukseskan upaya FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Batu.

Beberapa contoh kegiatan toleransi yang telah diterapkan oleh masyarakat kota Batu yakni: *pertama*, terdapat di desa Junrejo masyarakat di sekitar tetap hidup rukun berdampingan meskipun memiliki latarbelakang agama yang berbeda, tidak hanya beragama Islam melainkan juga beragama Kristen dan Budha. Selain itu, kepala dusun di desa Junrejo memiliki keyakinan yang berbeda dengan kebanyakan masyarakat sekitar; *kedua*, sikap toleransi nyata dilakukan di Desa Tlekung dengan ketua RT yang memiliki keyakinan berbeda meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam. *Ketiga*, di desa Mojorejo yang pada tahun 2020 telah dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan beragama, selain itu masyarakat juga hidup rukun berdampingan bahkan terdapat makam umum di wilayah tersebut tanpa adanya pengelompokan lokasi yang mengatasnamakan salah satu identitas agama; *keempat* contoh sikap toleransi juga diterapkan oleh masyarakat di desa Pesanggrahan. Sikap toleransi ini telah diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti bersih desa, kerja bakti, kegiatan PKK bahkan dalam beberapa perayaan hari besar Islam yang turut diikuti oleh masyarakat non muslim; *kelima* sikap toleransi juga telah diterapkan masyarakat dusun Junggo, desa Tulungrejo secara turun temurun. Contoh kegiatan toleransi yang dilakukan seperti saling membantu pembangunan tempat ibadah, seluruh masyarakat ikut beranjangsana keliling kampung ketika idul fitri maupun ketika hari besar agama Kristen dan Hindu, dan ikut bergembira dengan mengucapkan selamat ketika hari besar dari salah satu agama. *keenam* sikap toleransi juga tercermin dalam satu keluarga yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda-beda. Perbedaan agama dalam satu keluarga ini bisa kita temui hampir diseluruh masyarat Kota Batu baik di kecamatan Junrejo, kecamatan Batu maupun kecamatan Bumiaji.

Masyarakat kota Batu telah membuktikan bahwa dengan adanya kemajemukan agama nyatanya tidak mempengaruhi sikap untuk bertoleransi terhadap berbagai bentuk perbedaan. Sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Batu juga sebagai bentuk proteksi untuk menghindari konflik dan isu provokatif. Kemudian, menjadi sebuah hal yang unik bagaimana toleransi beragama ini bisa terjadi dan terkonstruksi secara sosial di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini nantinya akan membahas internalisasi nilai toleransi beragama melalui forum kerukunan umat beragama dengan menggunakan pisau analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Konstruksi sosial menjadi pisau analisis yang digunakan untuk menemukan

konsep forum kerukunan umat Bergama kota Batu yang telah dilakukan sebagai solusi atas tantangan kemajemukan yang ada di masyarakat. Upaya merawat dan menghargai agama lain dalam bentuk dialog merupakan salah satu jalan untuk mencari titik temu antar umat beragama.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Konstruksi sosial digunakan sebagai pisau analisis nantinya akan melalui tiga proses penelitian berupa eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Latar penelitian ini berada di Jl. Panglima Sudirman No.507 Kota Batu sebagai kantor forum kerukunan umat beragama kota Batu. Data penelitian dibagi atas dua macam, yakni data primer dan data sekunder.

Data ini kemudian diperoleh berdasar pada kegiatan wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi yang mendukung. Sementara data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan konsep toleransi beragama dalam praktek internalisasi nilai toleransi beragama melalui forum kerukunan umat beragama kota Batu. Data yang diperoleh peneliti, nantinya akan di analisis dengan proses edit data, klasifikasi data, menganalisis data dan menyimpulkan. Peneliti dalam menentukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan perbandingan

PEMBAHASAN

Konsep Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

Internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami sebuah nilai agar dapat tertanam dalam diri manusia. Upaya menghayati dan mendalami ini merupakan menuntut segenap sikap, tingkah laku dan moral sesuai dengan apa yang telah dipahami. Ahmad tafsir menjelaskan internalisasi nilai sebagai salah satu upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan dalam diri seseorang untuk mencapai *being* (Tafsir, 1992). Upaya Internalisasi nilai pada penelitian ini dilaksanakan guna membina karakter dan sikap toleransi beragama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu. Adapun yang dilakukan untuk membudayakan (Muhaimin, 2009), diantaranya: *power strategi*, *persuasive strategi* dan *normative re-education*.

Toleransi sebagai sikap menghormati dan menghargai adanya pluralitas budaya, agama, ideologi, bentuk-bentuk ekspresi dan cara yang dilakukan orang lain berarti mengakui adanya hak manusia secara universal. Karena sejatinya, manusia memang diciptakan tidak sama sehingga toleransi menjadi sikap yang dapat menjamin terwujudnya kerukunan dalam berinteraksi (Rafiq, 2012). Maksud dari sikap toleransi beragama ini bukanlah sebuah bentuk mengizinkan seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan, tindakan kriminal, pelanggaran hak asasi manusia bahkan terorisme terhadap agama atau kepercayaan orang lain. Toleransi dalam beragama merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama masing-masing yang dipercayai. Seperti nilai kebaikan, moral dan hukum.

Toleransi beragama menjadi elemen dasar yang diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai adanya perbedaan mengingat masih banyak kita jumpai hal sentiment-sentimen yang berkaitan dan membawa nama agama sehingga memunculkan

berbagai sikap intoleran, anarkis bahkan teorisme. Menerapkan sikap toleransi beragama bukan berarti kita melepaskan kepercayaan atau ajaran agama yang telah dianut, namun lebih dalam konteks mengizinkan adanya perbedaan tanpa melukai dan menentang ajaran agama atau kepercayaan orang lain. Pada hakikatnya, toleransi beragama merupakan bentuk pengakuan terhadap seseorang untuk bebas memeluk dan meyakini ajaran agamanya.

Pada hakikatnya, toleransi beragama merupakan bentuk pengakuan terhadap seseorang untuk bebas memeluk dan meyakini ajaran agamanya. Bentuk Toleransi beragama disini meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab untuk menumbuhkan perasaan solidaritas dengan meminimalisir sikap egois suatu golongan (Malik, 2021). Selain itu, perwujudan toleransi beragama diaplikasikan dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang berdasar pada setiap agama menjadi tanggung jawab masing-masing pemeluknya berupa sikap keberagamaan dalam pergaulan baik antara sesama pemeluk maupun pemeluk agama lainnya.

Ajaran normative agama yang berkaitan mengenai toleransi meliputi: a. Islam mengajarkan *amal ma'ruf nahi munkar* dan melaksanakan ajaran tanpa kekerasan. Memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya, b. Kristen mengajarkan umatnya untuk selalu mengedepankan cinta kasih, c. Hindu mengajarkan hukum moral kehidupan yang menyatakan perbuatan baik akan membuahkan hal baik. Ajaran ini harus melakukan perbuatan baik agar mendapatkan karma yang baik pula, d. Budha mengajarkan lima aturan mengenai pedoman moral yang tidak boleh membunuh dan melakukan perusakan pada benda hidup, tidak boleh mengambil barang yang bukan haknya, menyalahgunakan seks, tidak boleh berkata hal yang tidak pantas, tidak boleh minum alcohol dan obat-obatan, e. Konghucu mengajarkan toleransi yang berkaitan tentang hubungan ideal sesama manusia, sifat kemulyaan dan terpuji, peraturan yang menjaga kaedah dan keseimbangan dalam hidup manusia, psikologi mengenai kekuatan yang terdapat pada kerohanian mengenai larangan melakukan kezaliman dan kehidupan tenang yang jauh dari peperangan (Urrozi, 2019).

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa toleransi beragama merupakan sikap untuk menjaga kerukunan beragama. Sikap tersebut merupakan sebuah tujuan menghindari adanya konflik antar agama dengan agama yang lainnya. Selain itu, agar dapat memposisikan diri untuk saling menghormati, mengakui dan kerja sama yang harus diterapkan oleh setiap pemeluk agama. Tujuan dari sikap ini tidak hanya untuk jangka pendek, melainkan akan dirasakan manfaatnya untuk waktu yang panjang. Penerapan toleransi beragama juga harus didasarkan pada kelapangan dada terhadap orang lain tanpa mengorbankan prinsip orang lain yang berbeda. Toleransi sosial yang terdapat agama merupakan sikap menghormati keyakinan sebagai bentuk mengadaptasikan diri dalam unsur masyarakat.

Sikap toleransi dengan tujuan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang memiliki kepercayaan berbeda tentunya memiliki batasan dalam menjalankan praktek toleransi. Pemahaman mengenai batasan ini perlu diperjelas agar tidak menjadi kesalahpahaman mengenai bagaimana memaknai toleransi dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini, akan dijabarkan batasan apa saja yang tidak dapat diganggu dan menjadi paten yang dijadikan sebagai cara pandang dan cara hidup, diantaranya dalam konteks ketuhanan, ritual ibadah dan kitab suci.¹Batasan toleransi berlingkup pada ketauhidan berupa akidah yang berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya, ibadah yang meliputi pada ibadah sholat, puasa dll, Akhlak yang meliputi moral dan syariat

yang meliputi perilaku normatif. Unsur diatas merupakan komponen yang tidak dapat ditawar (Urrozi, 2019)

Analisis Konstruksi Sosial terhadap Toleransi Beragama

Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckman merupakan sebuah usaha untuk memahami konstruksi sosial dimulai dari mendefinisikan maksud kenyataan dan pengetahuan. Teori ini merupakan pendekatan secara teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan dan bukan sebuah kajian secara histori mengenai perkembangan disiplin ilmu.

Berger menyatakan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektik yang memiliki pengertian masyarakat adalah produk manusia yang akan selalu memberi timbal balik. Masyarakat sebagai hasil dari proses sosial dan individu menjadi sebuah pribadi yang berpegang pada identitas yang dilaksanakan dalam kehidupannya (Berger, 1991). Berikut merupakan hasil analisis menggunakan teori konstruksi sosial mengenai toleransi beragama melalui forum kerukunan umat beragama kota Batu:

Eksternalisasi sebagai momen adaptasi diri

Berger memaknai eksternalisasi sebagai sebuah momen pencurahan manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental (Berger, 1991). Pada momen eksternalisasi ini, data yang diperoleh menyatakan bahwa pelaksanaan dan proses adaptasi yang dilakukan oleh forum kerukunan umat beragama untuk mengelola toleransi di lingkungan masyarakat kota Batu dilakukan dengan beberapa proses tahapan. Berdasar data yang diperoleh peneliti, toleransi masyarakat kota Batu sejatinya telah dilakukan sejak zaman leluhur sebelum mereka.

Selain itu, terdapat alasan lain yakni toleransi di lingkungan masyarakat kota Batu menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan untuk menjaga keharmonisan yang telah terbentuk dan dengan adanya penerapan toleransi akan menjadi sebuah solusi untuk menghindari timbulnya kekerasan dan konflik. Mengingat kota Batu memiliki latarbelakang kemajemukan agama yang saling hidup berdampingan. Tidak hanya masyarakatnya, melainkan juga tempat-tempat beribadatan yang didirikan secara berdampingan.

Forum kerukunan umat beragama melakukan penerapan toleransi dimaksudkan untuk menjaga dan membina kerukunan umat beragama di Kota Batu. Sebagaimana tugas forum kerukunan umat beragama melakukan dialog dengan pemuka agama, menampung aspirasi ormas, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, memberikan rekomendasi pendirian rumah peribadatan dan membentuk desa sadar kerukunan umat beragama.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh secara garis besar menjadi hal dasar dari penerapan nilai toleransi beragama ialah kewajiban menjaga kerukunan antar umat beragama, melestarikan tradisi sebagai kegiatan yang terus menerus dilakukan, toleransi beragama menjadi sebuah solusi antar pemeluk agama sehingga terhindar dari adanya konflik dimasa mendatang. Forum kerukunan umat beragama dalam penerapannya memiliki tiga program utama, diantaranya pendirian rumah ibadah, pemeliharaan dan pemberdayaan.

Berdasar uraian diatas, peneliti memberi kesimpulan bahwa proses eksternalisasi yang merupakan komponen proses interaksi sosial sudah terbentuk dan berdasar dengan adanya motif, tujuan motif dan proses pelaksanaannya. Toleransi beragama juga tidak serta merta dilakukan melainkan melihat adanya doktrin dan kondisi sosio historis.

Objektivasi sebagai momen interaksi

Objektivasi merupakan sebuah momen tercapainya hasil eksternalisasi berupa fisik maupun mental. Ketercapaian ini merupakan sebuah awal dari fakta eksternalisasi yang terjadi selain pada diri seseorang. Proses pelebagaan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan individu yang berusaha membangun dunianya sendiri.

Momen ini merupakan proses interaksi diri dengan menggunakan dua realitas berbeda yakni subjektif dan realitas objektif yang berada diluar dirinya. Selain itu, terdapat proses pembedaan berupa realitas diri individu dan realitas sosial. Realitas ini kemudian membentuk sebuah endapan kesadaran. Menelaah dari forum kerukunan umat beragama bahwa dalam proses hingga terjadinya pelebagaan dan legitimasi, terbentuk kesepahaman dan kesamaan ide antar individu baik dari dalam forum kerukunan umat beragama sendiri maupun masyarakat kota Batu.

Wujud dari kesamaan ide antar individu ini tergambar dengan adanya dialog antar pemuka agama dengan pengurus forum kerukunan umat beragama dalam memberikan pengarahan menjaga kerukunan dan menyelesaikan permasalahan di masyarakat. kemudian, forum kerukunan umat beragama kota Batu juga memberikan seminar, lokakarya untuk meningkatkan wawasan kerukunan bagi masyarakat.

Proses pelebagaan ini juga terdapat proses pengulangan dan pengajaran Kembali mengenai pengelolaan kerukunan umat beragama di Kota Batu. Dari uraian ini diperoleh kesimpulan bahwa ada proses dinamika Tarik menarik antar realitas individu sehingga muncul dan jadilah realitas objektif. Pelebagaan ini merupakan bukti adanya legitimasi dan penguatan dari diterapkannya toleransi beragama.

Internalisasi sebagai momen identifikasi

Internalisasi diartikan Berger sebagai momen individu dapat memahami dan menafsirkan sebuah peristiwa secara objektif dalam masyarakat. Proses ini merupakan bentuk identifikasi dengan berbagai lembaga atau organisasi sosial di mana individu sebagai anggota. Individu pada momen ini melakukan peresapan kembali sekaligus melakukan proses tranformasi ulang atas realitas objektif dan ditanamkan secara subjektif.

Internalisasi akan dilakukan individu seumur hidupnya dengan melakukan sosialisasi diri. Pada momen ini, individu merupakan hasil dari masyarakat. Penerapannya, individu akan melakukannya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang secara eksternal dan juga secara Internal. Karena setiap individu memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan pergaulan yang berbeda dalam menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing. Internalisasi ini menjadi dasar individu memahami orang lain dan memahami kenyataan sosial.

Pada proses ini, berdasarkan kegiatan yang dilakukan forum kerukunan umat beragama kota Batu dalam prosesnya menjaga kerukunan beragama melalui penerapan toleransi terdapat kesadaran diri masyarakat yang telah melekat dari zaman leluhur. Toleransi ini telah diajarkan dan diterapkan oleh masyarakat kota Batu sehingga menjadi sebuah ciri khas. Bentuk sosialisasi yang dilaksanakan dimulai dari lingkungan paling kecil yakni lingkungan keluarga. Paelestariannya telah dilakukan dan diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Ajaran mengenai toleransi beragama ini dilakukan untuk menanamkan toleransi kepada masyarakat yang memiliki perbedaan agama sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan bersosialisasi.

Proses pengajaran toleransi beragama juga dicontohkan melalui tingkah laku dengan berdasar kesamaan sosio kultur dan historis. Kemudian, sosialisasi ini dipertahankan oleh forum kerukunan umat beragama dengan melakukan berbagai kegiatan seperti gotong royong pembangunan rumah ibadah, memberikan ruang dialog dan musyawarah kepada para tokoh agama, dan membuat program desa sadar kerukunan beragama. Berdasar pada berbagai kegiatan mengenai toleransi beragama yang telah dilakukan, mereka memahami bahwa toleransi dan hidup rukun harus menjadi sebuah pegangan hidup bersosial.

Selanjutnya, toleransi ini kemudian melekat pada masing-masing individu yang menjadi hasil dari proses sosialisasi yang dilakukan. Masyarakat telah memahami bahwa menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi hal penting dan tidak memberatkan sama sekali. Identitas yang telah melekat ini menjadi sebuah konstruksi sosial yang begitu lama dan terus menerus diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian dan analisis internalisasi nilai toleransi beragama melalui forum kerukunan umat beragama kota Batu, dapat disimpulkan bahwa kota Batu sebagai kota wisata dengan latarbelakang kemajemukan agama diterapkan dengan melihat berdasar beberapa hal diantaranya adanya doktrin dari keluarga dan forum kerukunan umat beragama kota Batu mengenai toleransi, kemudian forum kerukunan umat beragama sebagai Lembaga yang berwenang untuk mengelola kerukunan memiliki persamaan ide dan perspektif mengenai toleransi antar umat beragama.

Toleransi dianggap perlu dilakukan guna menjaga kerukunan masyarakat kota Batu sebagai sebuah solusi. Selain itu, berdasar pada kegiatan analisis menggunakan teori konstruksi sosial melalui tiga proses berupa eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi menghasilkan karakter individu untuk tetap melaksanakan toleransi dan menjadikannya sebuah identitas diri sebagai upaya menjadikan akhir dari proses konstruksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Batu, P. K. (2021). *FKUB Kota Batu Gelar Sosialisasi Pendirian Rumah Ibadah*. Prokopim Kota Batu.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Hartono (ed.)). LP3ES.
- Fadli, A. I. (2019). Batasan Toleransi antar Umat Agama dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(1), 21–28.
- Faisal, M. (2022). *6 Agama di Indonesia*. Kompas.Com.
- Indo, B. (2022). *Desa Kerukunan Umat Beragama Kota Batu Divacanakan Bertambah*. SURYAMALANG.COM.
- Kemenag, J. (2021). *Pembinaan Desa Sadar Kerukunan, Kemenag Bersama FKUB dan Bakesbangpol Gelar Rapat Persiapan*. Jatim.Kemenag.Go.Id.
- Malik, A. (2021). Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2),

29–35.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. PT Grafindo Persada.

Rafiq, A. (2012). *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur’an dan Piagam Madinah*. UIN Maliki Press.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Urrozi, K. N. (2019). Toleransi sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional atas Keberagaman Agama). *Religi*, XV(1), 107–122